

Pendidikan Sebagai Usaha Membentuk Perilaku Terpuji Yang Mencerminkan Pengamalan Asmaul Husna Al-Jaami', Al-Akhir, Al-Adl Dalam Kehidupan Sehari-Hari Pada Siswa Di Madrasah

Muliatih Muliatih

Guru Matapelajaran Fiqhi,

MTs. Politani Maccirinae Kecamatan Tikke Raya Kabupaten Pasangkayu.

Abstract: Educational institutions such as schools teach students to always behave with good and commendable behavior or noble character through the subjects listed in the curriculum. Some of the commendable behavior taught in school is how to behave fairly (*Al-Adl*), always be united and get along in a good way (*Al-Jaami*) and leaving the final outcome only to Allah SWT. (*Al-Akhir*) Because in fact the end of the end belongs only to our Lord, all causes and ends of the path will lead to Allah alone.

Keywords: Education, Forming Praiseworthy Behavior, Practice Asmaul Husna Al-Jaami', Al-Akhir, Al-Adl.

Abstrak: Instansi pendidikan seperti Sekolah mengajarkan agar siswa selalu bertingkah laku yang baik dan terpuji atau karakter mulia melalui mata pelajaran yang tercantum di dalam kurikulum. Beberapa tingkah laku terpuji yang diajarkan di sekolah adalah bagaimana berperilaku adil (*Al-Adl*), Selalu Kompak dan bergaul dengan cara yang baik (*Al-Jaami*) dan menjadikan akhir kesudahan itu hanya kepada Allah SWT. (*Al-Akhir*) Karena sesungguhnya akhir kesudahan hanya kepada Rabb kita, seluruh sebab dan tujuan jalan akan berujung kepada Allah semata.

Kata Kunci: Pendidikan, Membentuk Perilaku Terpuji, Pengamalan Asmaul Husna Al-Jaami', Al-Akhir, Al-Adl.

A. Pendahuluan

Sebagai umat muslim tentunya harus mengikuti semua perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangan. Al-Qur'an dan hadis nabi Muhammad SAW, harus menjadi pedoman kehidupan bagi ummat muslim di belahan bumi manapun. Pada kenyataannya banyak umat muslim yang mengaku berpedoman dengan Al-Qur'an dan Hadis, berperilaku terbalik dari isi pedoman hidup muslim tersebut. Nama-nama Allah SWT atau Asmaul Husna yang berjumlah 99, sudah mencerminkan betapa luhur dan agungnya Allah SWT. Asmaul Husna sendiri telah termaktub di dalam Al-Qur'an dan Hadist. Asmaul Husna juga merupakan esensi sangat penting untuk umat muslim dalam berperilaku dan wajib berusaha untuk mengaplikasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari sebagai manusia yang berakhlak Mulia. Salah satu usaha agar umat muslim dapat berperilaku baik sesuai Asmaul Husna adalah melalui pendidikan.

Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31, ayat 3 telah menyebutkan, "Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta ahlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang." Di samping itu pembetulan

karakter dan perilaku terpuji di perkuat dengan Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 berbunyi "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."

Kedua landasan konstitusi pendidikan ini berarti bahwa pendidikan adalah cara manusia belajar untuk menjadi manusia yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan maka makalah ini mengangkat masalah umum tentang bagaimana aplikasi perilaku siswa yang sesuai dengan 3 dari 99 Asmaul Husna yaitu *Husna Al-Jaami', Al-Akhir, Al-Adl?*

2. Kerangka Teori

1. Pengertian Asmaul Husna

Asmaul Husna adalah nama-nama yang baik bagi Allah yang jumlahnya adalah 99 nama. Sebagai orang yang beriman, kita selalu dianjurkan untuk menyebut-Nya. Hal ini tertera dalam hadis yang menyebutkan tentang Asmaul Husna berbunyi sebagai berikut.

إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ إِسْمًا مَنْ حَفِظَهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ وَإِنَّ اللَّهَ وَثَرٌ وَيُحِبُّ الْوَثَرَ (رواه ابن ماجه)

Artinya: "Sesungguhnya Allah mempunyai sembilan puluh sembilan nama. Barang siapa menghafalnya (dengan meyakini kebenarannya) ia masuk surga. Sesungguhnya Allah Maha ganjil (tidak genap) dan senang sekali pada sesuatu yang ganjil." (HR Ibnu Majah).

Surah Al Ikhlas merupakan sebuah surah dalam Al Quran yang berisi ketegasan dan kesaksian tauhid kepada Allah swt. Di dalamnya sifat keesaan Allah dan beberapa Asmaul Husna-Nya benar-benar menjadi titik sentral. Konsekuensinya adalah bahwa Allah tidak akan menerima dosa yang bernama syirik atau menyekutukan-Nya dengan sesuatu yang lain. Rasulullah Saw bersabda.

إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ إِسْمًا مَنْ حَفِظَهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ وَإِنَّ اللَّهَ وَثَرٌ وَيُحِبُّ الْوَثَرَ (رواه ابن ماجه)

Artinya: "Sesungguhnya Allah mempunyai sembilan puluh sembilan nama. Barangsiapa menghafalnya (dengan meyakini akan kebenarannya), is masuk surga. Sesungguhnya Allah itu Mahaganjil (tidak genap) dan senang sekali pada sesuatu yang ganjil." (HR Ibnu Majah).

2. Pengertian Al-Jami'

Asma Allah Al-Jami' berasal dari kata *jama'a* yang berarti mengumpulkan segala sesuatu yang tersebar. Berdasarkan arti tersebut, Allah SWT yang mempunyai asma Al-Jami' yang berarti Maha Mengumpulkan mempunyai kemampuan untuk mengumpulkan segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi. Kemampuan Allah SWT tersebut tentu tidak terbatas sehingga Allah mampu mengumpulkan segala sesuatu baik yang serupa maupun yang berbeda, yang nyata maupun yang ghaib, yang terjangkau oleh manusia maupun yang tidak bisa dijangkau oleh manusia, dan lain sebagainya.

Kemampuan Allah SWT untuk mengumpulkan segala sesuatu tersebut menandakan bahwa Allah adalah Dzat yang sangat luar biasa, yang tidak adaandingannya di dunia ini. Ini merupakan salah satu bukti bahwa kekuasaan Allah SWT adalah mutlak. Karena Allah mempunyai asma Al-Jami', isi alam semesta ini yang berupa ruang angkasa, galaksi, gugusan bintang, bumi, lautan, tumbuhan, hewan, manusia, dan makhluk lainnya dapat terkumpul dengan tertib dan rapi. Benda-benda di langit dan di bumi mampu terkumpul dan beredar sesuai dengan tugasnya masing-masing atas perintah Allah SWT. Manusia dikelompokkan dengan suku-suku dan bangsa-bangsa tertentu, sedangkan tumbuhan dan hewan dikelompokkan dari kingdom sampai spesies tertentu. Begitu juga dengan makhluk-makhluk lain seperti jin, iblis, dan malaikat. Allah SWT yang mempunyai asma Al-Jami' mampu mengumpulkan jin-jin, para iblis, dan para malaikat sesuai dengan kelompoknya masing-masing. Dia juga mampu mengumpulkan tulang, urat, keringat, darah, otot, dan organ-organ lainnya hingga terhimpun menjadi makhluk yang sempurna seperti manusia.

Hal lain yang sangat penting yang berkaitan dengan asma Allah Al-Jami' adalah Allah SWT akan mengumpulkan serta menghimpun segala amal ibadah, pahala, maupun dosa setiap hamba-Nya. Allah SWT juga akan mengumpulkan seluruh umat manusia di hari kiamat untuk dimintai pertanggungjawaban atas hidupnya selama di dunia. Kekuasaan Allah SWT untuk mengumpulkan manusia di hari akhir ini berarti juga bahwa Allah SWT sangat mampu mengumpulkan bagian-bagian tubuh manusia sesudah ia bercerai-berai, dan Allah pula lah yang akan membangkitkan mereka, kembali, serta menghimpun mereka di padang mahsyar. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S. Saba' (34) ayat 26 sebagai berikut.

Artinya: *“Katakanlah: “Tuhan kita akan mengumpulkan kita semua, kemudian Dia memberi keputusan antara kita dengan benar. Dan Dia-lah Maha pemberi keputusan lagi Maha Mengetahui”.* (Q.S. Saba' (34) : 26) Allah SWT juga

berfirman dalam Q.S. Ali 'Imran (3) ayat 9 yang berbunyi : *“Ya Tuhan Kami, Sesungguhnya Engkau mengumpulkan manusia untuk (menerima pembalasan pada) hari yang tak ada keraguan padanya”*. *Sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji.*” (Q.S. Ali 'Imran (3) : 9)

3. Pengertian Al-Adl (Maha Adil)

Asmaul Husna Al-Adl berarti Maha Adil. Keadilan Allah SWT bersifat mutlak, tidak dipengaruhi apapun dan siapapun. Allah Mahaadil karena Allah selalu menempatkan sesuatu pada tempat yang semestinya, sesuai dengan keadilan-Nya yang Maha Sempurna. Dia bersih dari sifat aniaya, baik dalam hukum-Nya maupun dalam perbuatan-Nya. Di antara hukum-Nya mengenai hak hamba-hamba-Nya adalah bahwa tidak ada bagi manusia itu kecuali apa yang ia usahakan, dan hasil dari segala usahanya itu akan dilihatnya. Secara normal, orang-orang yang saleh akan ditempatkan di surga yang penuh dengan kenikmatan, sedangkan orang-orang yang mengabaikan perintah Allah akan dimasukkan ke dalam neraka yang penuh dengan penderitaan.

Keadilan Allah SWT juga didasari dengan ilmu Allah SWT yang Maha luas, sehingga tidak mungkin keputusan Allah SWT itu salah. Walaupun kalau dilihat dari sudut pandang manusia hal itu rasanya kurang adil, namun bila dipahami, direnungkan, dan dihayati dengan penuh rasa iman dan takwa, maka apa yang diputuskan Allah itu merupakan keputusan yang sangat adil. Jadi, seorang yang *adl* adalah berjalan lurus dan sikapnya selalu menggunakan ukuran yang sama, bukan ukuran yang ganda. Dari sinilah kita mengetahui bahwa orang yang adil tidak berpihak kepada salah seorang yang berselisih, dan seorang yang adil selalu berpihak kepada yang benar, karena baik yang benar maupun yang salah sama-sama harus memperoleh haknya. Maka orang yang adil akan melakukan sesuatu yang patut, tidak sewenang-wenang dan berusaha memutuskan perkara secara adil sesuai hukum yang berlaku, tidak memihak kepada siapapun dalam memutuskan suatu perkara, membenarkan yang benar dan menyalahkan yang salah. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Fushshilat (41) ayat 46,

Artinya : “Barangsiapa yang mengerjakan amal yang saleh Maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan Barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, Maka (dosanya) untuk dirinya sendiri; dan sekali-kali tidaklah Rabb-mu Menganiaya hamba-hambaNya.” (QS. Fushshilat (41) : 46)

4. Pengetian Al-Aakhir

Asma Allah Al-Aakhir berarti Dzat Yang Maha Akhir. Maha Akhir disini dapat diartikan bahwa Allah SWT adalah Dzat yang paling kekal. Tidak ada sesuatu pun

setelah-Nya. Tatkala semua makhluk, bumi seisinya hancur lebur, Allah SWT tetap ada dan kekal. Pemahaman tentang Allah SWT sebagai Dzat Yang Maha Akhir ini tidak bisa disamakan dengan pengertian bahwa Allah adalah akhir dari segala-galanya. Inilah yang membedakan antara Allah SWT sebagai Sang Khalik (Sang Pencipta) dengan makhluk (yang diciptakan). Makhluk mempunyai awal yang berupa penciptaannya dan mempunyai akhir pada saat dia sudah hancur atau mati. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S. Ar-Rahman (55): 26-27 sebagai berikut.

Artinya: “Semua yang ada di bumi itu akan binasa. Dan tetap kekal Dzat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan.” (Q.S. Ar-Rahman (55): 26-27)

Sebagai Dzat Yang Maha Akhir, Allah SWT akan tetap abadi dan kekal. Keabadian dan kekekalan Allah SWT tersebut menunjukkan bahwa Dialah satu-satunya tempat bergantung atas segala urusan kita, baik urusan di dunia maupun urusan-urusan yang akan kita bawa sampai ke akhirat kelak. Sungguh sangat merugi orang-orang yang menggantungkan hidupnya pada selain Allah. Karena sesungguhnya setiap yang ada di langit dan bumi ini akan hancur. Akan tetapi jika kita bersandar penuh pada Sang Maha Kekal, pastinya kita tidak akan hancur dan terjerumus dalam kesesatan. Karena sandaran kita tidak akan pernah hancur dan Maha Mengatur segala hal yang terjadi pada hidup kita. Dialah tujuan dan tempat bergantung yang paling utama atas segala urusan makhluk-Nya, baik berupa ibadah, harapan, rasa takut, harapan, keinginan, dan lain-lain. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Hadid (57) ayat 3: *Artinya: Dialah yang Awal dan yang akhir yang Zhahir dan yang Bathin dan Dia Maha mengetahui segala sesuatu.” (Q.S. Al-Hadid (57) : 3)*

Orang yang mengakui bahwa Allah adalah Al-Akhir akan menjadikan Allah sebagai satu-satunya tujuan hidup yang tiada tujuan hidup selain-Nya, tidak ada permintaan kepada selain-Nya, dan segala kesudahan tertuju hanya kepada-Nya. Oleh karena itu, jadikanlah akhir kesudahan kita hanya kepada Allah SWT. Karena sesungguhnya akhir kesudahan hanya kepada Rabb kita, seluruh sebab dan tujuan jalan akan berujung kepada Allah semata.

5. Perilaku Terpuji

Perilaku terpuji adalah segala sikap, ucapan dan perbuatan yang baik sesuai ajaran Islam. Kendatipun manusia menilai baik, namun apabila tidak sesuai dengan ajaran Islam, maka hal itu tetap tidak baik. Sebaliknya, walaupun manusia menilai kurang baik, apabila Islam meyakini baik, maka hal itu tetap baik. Kita sebagai umatnya tentunya ingin dapat mengikuti apa yang terjadi tuntutan rasulullah dalam kehidupan sehari-hari sebagai

suritaualan manusia. Orang yang baik akhlnaknya tentunya didalam pergaulan sehari-hari akan senantiasa dicintai oleh sesama, dan tentunya mereka kelak dihari kiamat akan masuk surga bersama dengan nabi saw. Sebagaimana beliau bersabda dalam hadisnya yang artinya sebagai berikut:

“Sesungguhnya (orang) yang paling aku cintai diantara kalian dan orang yang paling dekat tempatnya dariku pada hari kiamat adalah orang yang paling baik budi pekertinya diantara kalian”.

Harta yang banyak, pangkat yang tinggi atau dimilikinya beberapa gelar keserjanaan tak mampu mengangkat derajat manusia tanpa dimilikinya akhlak terpuji. Islam hadir dimuka bumi sebenarnya sangat mengedepankan akhlak terpuji, karena Rasulullah saw. Sendiri diutus untuk menyempurnakan akhlak sebagaimana sabdanya sebagai berikut:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِؤْتِمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ .

Artinya: *“Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak”.*

Alangkah indahnya ajaran Islam yang memerintahkan untuk berakhlakul karimah. Jika hidup kita dihiasi dengan akhlak terpuji tentunya akan dicintai oleh Allah awt dan masyarakatnya akan menjadi baik, temteram dan damai. Sebagian manusia, berbicara tentang akhlak terpuji dalam era globalisasi seperti ini dinilai kuno dan kurang maju. Anggapan ini muncul karena sudah terpengaruh budaya barat yang dinilai maju dan modern. Akhlak terpuji amat penting dalam kehidupan manusia, termasuk dalam pergaulan remaja.

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam mencari atau mengumpulkan data ini menggunakan metode kepustakaan dan pengamatan. Dimana metode ini pengumpulan data dilakukan dengan medeskripsikan pengamatan serta dengan cara mengkaji dan menelaah data dari buku – buku referensi.

Pembahasan

A. Aplikasi Perilaku Terpuji Asmaul Husna “Al-Jami” siswa MTs. Politani Maccirinnae Jengeng

Silaturrehman sebagai bentuk pemahaman dari nama Allah Al Jami yang berarti Allah Maha Mengumpulkan mempunyai kemampuan untuk mengumpulkan segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi seperti Manusia dikelompokkan dalam suku-suku dan bangsa-bangsa tertentu, maka Silahturahmi adalah cara menjaga bentuk dari asma Allah Al-Jami. Istilah

silaturahmi tersusun dari kata sillah (menyambung) dan rahimi (tali persaudaraan). Adapun maksudnya adalah usaha untuk menyambung, mengikat, dan menjalin kasih sayang atau tali persaudaraan antara sesama manusia, terutama dengan sanak keluarga (kerabat). Manusia pertama di alam semesta ini adalah Nabi Adam As dan Siti Hawa. Untuk itu semua manusia di muka bumi ini pada hakekatnya adalah saudara.

Perilaku Silaturahmi telah diterapkan oleh siswa MTs. Politani Maccirinae Jengeng dalam bentuk masa orientasi siswa, dengan siswa baru mengumpulkan tanda tangan kakak kelasnya mereka telah menjalin silaturahmi.

Bentuk aplikasi sifat al-Jamii' lainnya yang telah diterapkan oleh siswa MTs. Politani Maccirinae Jengeng adalah kelompok belajar siswa baik saat di sekolah maupun usai sekolah. Dengan belajar kelompok di rumah salah satu anggota, artinya tanpa disadari mereka telah menjaga hubungan baik antar anggota kelompok dan keluarga dari anggota kelompok. Masih banyak lagi bentuk-bentuk silaturahmi yang telah siswa terapkan. Dengan menjaga silaturahmi antara siswa dengan siswa, siswa dan guru, serta siswa dan orang tua maka mereka telah menjaga keutuhan dari kekuasaan Allah SWT atas Asma Al-Jami'. Maka dari itu kita sebagai umat islam, marilah kita jalin silaturahmi agar terciptanya tali persaudaraan antar sesama muslim.

B. Aplikasi Perilaku Terpuji Asmaul Husna “Al-Adl” siswa MTs. Politani Maccirinae Jengeng

Secara umum adil adalah menempatkan sesuatu sesuai dengan haknya atau semestinya dengan tidak melanggar hak dan kewajiban lainnya. Dalam bahasa yang lain Adil adalah memutuskan perkara sesuai dengan ketentuan Allah Ta'ala dalam al-Quran dan ketentuan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam as-Sunnah, bukan hanya sekedar bergantung kepada akal manusia semata. Adil dapat diartikan sebagai perbuatan yang sesuai dengan orma-norma atau aturan-aturan yang berlaku.

Salah satu contoh perilaku adil yang telah di terapkan di kalangan siswa Mts. Politani Maccirinae Jengeng adalah antri dalam mengambil air wudlu di sumur ketika hendak melakukan shalat berjamaah. Siswa yang datang terlambat, maka tidak lazim untuk langsung menerobos ke depan, hendaknya menempati posisi di belakang, lalu mengikuti antrian untuk sampai ke sumur.

Secara umumnya sesuai aqidah keadilan sebagai berikut:

- Yang pertama Adil terhadap Allah Ta'ala, yaitu dengan tidak berbuat syirik dalam beribadah kepadaNya, mengimani nama-namaNya dan sifat-sifat-Nya, menaatinya dan

tidak bermaksiat kepadanya, senantiasa berdzikir dan tidak melupakannya serta mensyukuri nikmat-nikmatnya dan tidak mengingkarinya.

- Yang kedua Adil terhadap sesama manusia, yaitu dengan memberikan hak-hak mereka dengan sempurna tanpa menzaliminya, sesuai dengan apa yang menjadi haknya.
- Yang ketiga Adil terhadap keluarga (anak dan istri), yaitu dengan tidak melebihkan dan mengutamakan salah seorang di antara mereka atas yang lainnya atau kepada sebagian atas sebagian yang lainnya.
- Yang keempat Adil dalam perkataan, yaitu dengan berkata baik dan jujur tidak berdusta, berkata kasar, bersumpah palsu, mengghibah saudara seiman dan lain-lain.
- Yang kelima Adil dalam berkeyakinan, yaitu dengan meyakini perkara-perkara yang disebutkan dalam al-Qur'an dan as-Sunnah yang shahih dengan keyakinan yang pasti tanpa keraguan sedikitpun dan tidak meyakini hal-hal yang tidak benar yang menyelisihinya keduanya.
- Yang keenam Adil dalam menetapkan hukum dan memutuskan perselisihan yang terjadi antara sesama manusia, yaitu dengan menjadikan al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai sumber hukum dan pemutus perkara tersebut.

Contoh lain perilaku terpuji yang diterapkan siswa Mts. Politani Maccirinae Jengeng yang mencerminkan Asma Allah Al-Adl salah satunya adalah belajar. Dengan belajar siswa telah berperilaku adil terhadap dirinya sendiri karena mendapatkan ilmu adalah hak dan kewajiban setiap orang. Belajar juga merupakan suatu kebutuhan bagi siswa itu sendiri dalam menjalani kehidupannya sehari-hari. Artinya Dengan belajar juga seorang siswa mampu mempertimbangkan sesuatu sesuai kemampuannya untuk memutuskan suatu perkara yang memerlukan keadilan.

Manusia itu sendiri terdiri dari beberapa bagian atau organ yang senantiasa harus terpenuhi haknya. Misalnya dengan tidur kita memberikan keadilan kepada mata dan organ tubuh lainnya untuk beristirahat. Jika tidak tidur maka tubuh manusia tidak berfungsi dengan baik. Agar supaya kita dapat berlaku adil maka kita harus mempunyai iman yang kukuh dan bertakwa kepada Allah SWT, menguasai ilmu syariat dan ilmu Aqidah, melaksanakan amanah dengan penuh tanggung jawab, ikhlas dan bertakwa kepada Allah SWT, memiliki pribadi yang mulia (tidak mementingkan diri sendiri, memiliki belas kasihan, bijak/tegas dan berani mengambil resiko).

Perilaku terpuji siswa Mts. Politani Maccirinae Jengeng lainnya yang menunjukkan keadilan adalah menjalan ibadah sholat zuhur bersama secara berjamaah di mushalla sekolah sesuai perintah Allah SWT. Artinya para siswa telah belajar berlaku adil kepada pencipta-Nya.

Selain perilaku terpuji yang menggambarkan sifat al - Adl di atas, perilaku adil lainnya yang telah di aplikasikan oleh siswa MTs. Politani Maccirinnæ Jengeng adalah siswa yang menjadi seorang ketua kelas, keputusan yang diambil sangat penting jika terjadi perselisihan antar teman di dalam kelas serta keadilan dalam memberikan informasi kepada siswa lainnya.

C. Aplikasi Perilaku Terpuji Asmaul Husna “Al-Aakhir” siswa MTs. Politani Maccirinnæ Jengeng

Sebagai Dzat Yang Maha Akhir, Allah SWT akan tetap abadi dan kekal. Keabadian dan kekekalan Allah SWT tersebut menunjukkan bahwa Dialah satu-satunya tempat bergantung atas segala urusan kita, baik urusan di dunia maupun urusan-urusan yang akan kita bawa sampai ke akhirat kelak.

Aplikasi dari Asma Allah Al-Aakhir yang dilakukan siswa MTs. Politani Maccirinnæ Jengeng dalam pembelajaran adalah berdoa sebelum dan setelah pembelajaran di kelas. Siswa menunjukkan penyerahan diri kepada Allah SWT bahwa mereka akan belajar dengan sungguh-sungguh dan mengharapkan sebuah kemudahan dalam menyerap pengetahuan dari pembelajaran tersebut.

Contoh lain dari pengamalan siswa dari sifat al Akhir adalah selalu mengucapkan *basmallah* dalam memulai segala aktifitasnya. Hal ini juga menunjukkan bahwa siswa menggantungkan doanya hanya kepada Allah SWT. agar aktivitas mereka selalu berada dalam lindungannya dan berharap agar mendapatkan safaat dan manfaat dari aktivitasnya tersebut.

Penutup

A. Kesimpulan

Ketiga Asma Allah SWT tersebut telah diaplikasikan oleh siswa-siswa di MTs. Politani Maccirinnæ, terlepas dari kesadaran atau tanpa disadari. Madrasah merupakan tempat untuk membentuk akhlak atau perilaku terpuji dari siswa. Meskipun terkadang beberapa siswa masih belum menunjukkan perilaku yang kurang baik atau telah khilaf. Dengan belajar sungguh-sungguh, melaksanakan ataupun belajar beribadah, mengucapkan bismillah saat memulai aktivitas, membaca doa sebelum dan setelah pembelajaran, berbuat keadilan serta menjalin silaturahmi adalah bentuk siswa-siswa dalam mengamalkan Asma Allah SWT.

B. Saran

Saran kami dalam artikel ini adalah agar kita senantiasa melakukan hal terpuji lainnya baik di sekolah, keluarga maupun di masyarakat. Kemudian membiasakan diri untuk mengamalkan hasil pembelajaran dengan baik dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

- M. Quraish Shihab, Al-Asma' Al - Husna,(Ciputat : Lentera Hati, November 2008)
- Syekh Hasan al-Banna, Aqidah Islam, (Bandung: PT. Alma'arif, 1983)
- M.Ali Hasan, Memahami dan Meneladani Asmaul Husna, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, Februari 1997)
- Al-Fauzan, At-Tauhid lish Shaffil Awwal al-Ali (terj), (Jakarta : Darul Haq, 1998)
- Prof. Dr. Hamka, Tafsir Al-Azhar Juz XXVIII, (Jakarta : Pustaka Panji Mas, Februari 2000)